

Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ika Wulandari

Politeknik LP3I Pekanbaru

E-mail: ikawulandari@plb.ac.id

Article History:

Received: 25 November 2025

Revised: 16 Februari 2026

Accepted: 05 Maret 2026

Keywords: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, Return on Assets (ROA), Perbankan, Tata Kelola Perusahaan.

Abstract: Penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Sampel ditentukan dengan purposive sampling dan menghasilkan 15 bank, sehingga total observasi sebanyak 45 data tahunan. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan diolah menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji t , dan uji F , serta koefisien determinasi ($\text{adjusted } R^2$) sebagai indikator kemampuan model menjelaskan variasi ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (nilai signifikansi uji $t > 0,05$), begitu pula kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (nilai signifikansi uji $t > 0,05$). Secara simultan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi uji F lebih besar dari 0,05. Nilai $\text{adjusted } R^2$ yang hanya sekitar 3,37% menunjukkan bahwa variasi ROA perbankan pada periode 2022–2024 jauh lebih banyak ditentukan oleh faktor lain di luar struktur kepemilikan, seperti kualitas aset, efisiensi biaya, dan margin bunga bersih. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berfungsi lebih sebagai mekanisme tata kelola daripada penentu langsung profitabilitas bank

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan Indonesia karena menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya ke sektor produktif, sehingga stabilitas dan kinerja keuangannya menjadi perhatian utama otoritas maupun investor. Kinerja keuangan bank umumnya diukur melalui rasio profitabilitas, salah satunya return on assets (ROA) yang menunjukkan kemampuan manajemen mengelola aset untuk menghasilkan laba. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menggunakan ROA sebagai indikator utama kesehatan bank dalam Statistik Perbankan Indonesia,

sehingga pergerakan rasio ini mencerminkan kualitas intermediasi perbankan nasional. Data OJK periode 2019–2023 menunjukkan pola ROA yang berfluktuasi, yakni 2,44% pada 2019, turun ke 1,59% pada 2020, kemudian meningkat menjadi 1,84% pada 2021, 2,43% pada 2022, dan mencapai 2,74% pada 2023. Pola pemulihan ini menunjukkan bahwa sektor perbankan telah keluar dari fase tekanan pandemi dan memasuki periode ekspansi, sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh kaitan antara dinamika internal perusahaan dan kestabilan ROA industri.(Cahyawan & Atahau, 2022)

Tabel 1. ROA Perbankan Indonesia

Tahun	ROA (%)
2019	2,44
2020	1,59
2021	1,84
2022	2,43
2023	2,74

Data Otoritas Jasa Keuangan melalui Statistik Perbankan Indonesia menunjukkan bahwa ROA perbankan nasional mengalami tekanan pada masa pandemi dan kemudian bergerak naik kembali seiring pemulihan ekonomi (Bellen et al., 2025). Pada 2019, ROA industri perbankan masih berada pada level yang relatif tinggi sebelum turun tajam pada 2020 akibat perlambatan intermediasi dan peningkatan beban pencadangan. Memasuki 2021–2023, tren ROA berbalik arah dan terus menguat sejalan dengan pertumbuhan kredit dan perbaikan kualitas aset. Publikasi terbaru SPI Desember 2024 mengkonfirmasi bahwa profitabilitas perbankan tetap terjaga pada kisaran yang sehat, didukung modal yang kuat dan NPL yang terkontrol. Tren ini menegaskan bahwa kinerja laba perbankan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh siklus makroekonomi dan kebijakan prudensial otoritas keuangan (Parhan, 2021).

Pada saat yang sama, struktur kepemilikan bank-bank terbuka di Indonesia memperlihatkan karakteristik yang khas, yakni porsi kepemilikan manajerial relatif kecil dan dominasi kepemilikan institusional. Pada PT Bank Central Asia Tbk, Dewan Komisaris dan Direksi hanya memegang sekitar 0,14% saham per 31 Desember 2024, sehingga insentif berbasis saham bagi manajemen berada pada porsi yang terbatas dibandingkan total saham beredar. Bank-bank BUMN seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk didominasi oleh kepemilikan negara dan lembaga pengelola investasi, misalnya porsi Pemerintah Republik Indonesia dan Indonesia Investment Authority pada Bank Mandiri, serta komposisi mayoritas pemerintah pada BRI dengan sisanya dimiliki publik (PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, 2024; PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, 2025), (Septriawan et al., 2025). Komposisi ini mengindikasikan kuatnya peran pemilik institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajemen, sementara kepemilikan manajerial yang rendah berpotensi memperlemah penyatuan kepentingan agen–prinsipal dalam kerangka teori keagenan. Fenomena kontras antara dominasi pemilik institusional dan kecilnya porsi manajemen tersebut relevan untuk dikaitkan dengan variasi kinerja keuangan perbankan yang tercermin pada ROA (Kasih et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Sembiring (2020) menemukan bahwa kedua jenis kepemilikan tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang terdaftar di BEI, sedangkan Keliat (2022) melaporkan bahwa kepemilikan institusional maupun manajerial tidak berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perbankan. Studi lebih mutakhir oleh Pamungkas et al., (2024) serta Purnama et al. (2025) juga memperlihatkan temuan yang beragam, sebagian mendukung adanya pengaruh positif, sementara sebagian lain tidak menemukan hubungan yang stabil antara struktur kepemilikan dan indikator kinerja seperti ROA (Sipayung et al., 2024). Di sisi lain, perubahan regulasi pasca pandemi seperti pengelompokan bank berdasarkan modal inti (KBMI) dan penekanan pada *good corporate governance* mengubah konteks hubungan antara pemegang saham dan manajemen perbankan (Umiyati, U., Sholikhatussana, S., & Rosa, Y. A. 2024). Rangkaian fenomena profitabilitas, konfigurasi kepemilikan, dan hasil penelitian yang belum konsisten tersebut memunculkan pertanyaan apakah variasi ROA bank-bank sub sektor perbankan BEI dalam beberapa tahun terakhir dapat dijelaskan oleh perbedaan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, baik secara parsial maupun simultan, yang kemudian menjadi fokus utama penelitian ini.

1. H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. H3: Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal asosiatif karena bertujuan menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), di mana pendekatan kuantitatif menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel dan analisis data numerik dengan prosedur statistik terstandar. Desain penelitian bersifat *ex post facto* karena peneliti tidak memanipulasi variabel, melainkan menggunakan data historis laporan keuangan yang telah dipublikasikan, sejalan dengan karakter penelitian kausal dalam bisnis ketika model teoritis dan hipotesis sudah dirumuskan dan ingin diuji secara empiris. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari laporan keuangan auditan, *annual report*, dan publikasi resmi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan, kemudian ditabulasikan dalam lembar kerja elektronik untuk diolah lebih lanjut. Definisi operasional variabel disusun dengan menjadikan ROA sebagai variabel dependen yang menggambarkan kinerja keuangan bank, sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diukur sebagai persentase kepemilikan saham terhadap total saham beredar, mengacu pada praktik penelitian terdahulu mengenai struktur kepemilikan dan kinerja keuangan emiten perbankan (Sembiring, 2020). Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik secara ringkas, dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional terhadap ROA, dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2 dan *adjusted R*²) sebagai dasar pengujian hipotesis.

Sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 berjumlah 43 emiten, sehingga populasi penelitian ini terdiri atas 43 bank. Namun tidak seluruhnya dapat dijadikan sampel karena beberapa bank tidak memenuhi kriteria *purposive sampling* yang ditetapkan peneliti, yaitu: tercatat berturut-turut selama 2022–2024, memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap untuk setiap tahun pengamatan, mengungkapkan informasi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara jelas, serta tidak mengalami *delisting* maupun suspensi perdagangan saham yang berkepanjangan. Berdasarkan hasil penyaringan data, hanya 15

bank yang memenuhi seluruh kriteria tersebut, sehingga 28 bank dikeluarkan dari sampel karena tidak memenuhi sedikitnya satu kriteria. Jumlah 15 bank ini merepresentasikan sekitar 34,88% dari keseluruhan populasi ($15/43 \times 100\%$) dan dinilai memadai untuk dianalisis dengan regresi linier berganda, sekaligus memastikan bahwa sampel terdiri dari bank-bank yang memiliki data struktur kepemilikan dan kinerja keuangan yang lengkap serta dapat dibandingkan secara konsisten.

Tabel 2. Perusahaan Perbankan

No	Kode Saham	Nama Bank	Status Kepemilikan Utama
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	Swasta Nasional
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BUMN
3	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BUMN
4	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BUMN
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BUMN
6	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Swasta Asing
7	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	Swasta Asing
8	BNLI	PT Bank Permata Tbk	Swasta Asing
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	Swasta Asing
10	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	Pemerintah Daerah
11	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	Pemerintah Daerah
12	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BUMN
13	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	Swasta
14	ARTO	PT Bank Jago Tbk	Swasta
15	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	Swasta Asing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap return on assets, peneliti terlebih dahulu memastikan karakteristik setiap variabel serta kesesuaian model regresi. Return on assets digunakan sebagai variabel dependen yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dari total asetnya. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel independen yang merepresentasikan struktur kepemilikan dan potensi mekanisme pengawasan internal serta eksternal pada perusahaan perbankan. Setelah seluruh data dinormalisasi dan dimasukkan ke dalam perangkat lunak SPSS, dilakukan uji asumsi klasik serta pengujian model untuk memastikan bahwa regresi linear berganda dapat diinterpretasikan secara valid. Hasil uji lengkap disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t Hitung	Sig.
Konstanta	3,1713	1,1258	–	2,817	0,007
Kepemilikan Manajerial	-1,4496	1,6769	-0,140	-0,864	0,392
Kepemilikan Institusional	-0,0130	0,0118	-0,179	-1,100	0,278

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara simultan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi F sebesar 0,487 yang lebih besar dari 0,05. Koefisien konstanta sebesar 3,1713 menandakan bahwa ketika kepemilikan manajerial dan institusional berada pada nilai nol, return on assets diprediksi berada pada level 3,17. Koefisien kepemilikan manajerial bernilai negatif (-1,4496), mengindikasikan kecenderungan penurunan return on assets ketika proporsi saham yang dimiliki manajemen meningkat, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,392$). Variabel kepemilikan institusional juga menunjukkan arah koefisien

negatif (-0,0130) dengan tingkat signifikansi 0,278, sehingga tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap profitabilitas. R^2 yang sangat kecil (0,0337) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan hanya menjelaskan sekitar 3,37% variasi return on assets, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov–Smirnov untuk *Return on Assets*

Statistik	Nilai
Kolmogorov–Smirnov	0,112
Signifikansi	0,623

Nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,623 berada jauh di atas batas 0,05 sehingga data return on assets dapat dinyatakan berdistribusi normal. Distribusi yang normal ini memastikan bahwa penggunaan model regresi linear memenuhi salah satu syarat asumsi klasik dan hasil analisis dapat ditafsirkan secara valid.

Tabel 5. Uji Signifikansi Parsial (Uji t) Terhadap *Return on Assets*

Variabel	t Hitung	Signifikansi	Kesimpulan
Kepemilikan Manajerial	-0,864	0,392	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	-1,100	0,278	Tidak Signifikan

Uji parsial memperlihatkan bahwa kedua variabel independen tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap return on assets. t hitung kepemilikan manajerial (-0,864) dan kepemilikan institusional (-1,100) memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan melalui struktur kepemilikan belum mampu mempengaruhi kinerja profitabilitas bank, yang dapat mengarah pada dugaan bahwa pergerakan return on assets lebih ditentukan oleh faktor operasional seperti efisiensi biaya, kualitas aset, atau kondisi makroekonomi dibandingkan oleh struktur kepemilikan.

Pola temuan tersebut konsisten dengan *agency theory* yang menegaskan bahwa desain struktur kepemilikan berfungsi terutama sebagai mekanisme pengendalian perilaku manajemen, tetapi tidak selalu tercermin langsung pada indikator profitabilitas jangka pendek. (Porta et al., 1997) Dalam konteks sampel perbankan BEI periode 2022–2024, proporsi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang relatif stabil tampaknya lebih berperan menjaga disiplin tata kelola daripada mendorong perubahan agresif dalam strategi bisnis yang dapat menggeser ROA. Ketika tekanan utama kinerja berasal dari dinamika makroekonomi, kualitas aset, dan efisiensi intermediasi, kontribusi variasi struktur kepemilikan terhadap ROA menjadi sangat kecil, yang tercermin pada nilai *adjusted R²* sekitar 3,37% (Kurniawati et al., 2025).

Ketidaksignifikanan pengaruh kepemilikan manajerial dapat dibaca dalam konteks bahwa porsi saham yang dimiliki direksi dan komisaris di banyak bank BEI relatif sangat kecil. Pada level tersebut, kepemilikan manajerial cenderung bersifat simbolis sehingga tidak cukup kuat menjadi instrumen insentif ekonomis utama dibandingkan gaji, bonus, dan tekanan regulasi yang dihadapi manajemen. (Saputri, 2020) Sejumlah penelitian juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial hanya berpengaruh positif terhadap kinerja ketika persentasenya cukup besar untuk mengubah profil risiko pribadi manajer. (Shleifer & Vishny, 1986) Di bawah ambang tertentu, efeknya sering kali melemah atau bahkan tidak signifikan, termasuk pada studi perbankan Indonesia yang melaporkan koefisien kepemilikan manajerial bernilai negatif atau tidak signifikan terhadap ROA. (Pratama, 2021) Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kepemilikan manajerial di perbankan BEI lebih berfungsi sebagai atribut formal tata kelola daripada mekanisme

insentif yang benar-benar mengubah pola pengambilan keputusan manajerial. (Saputri, 2020)

Tidak signifikkannya pengaruh kepemilikan institusional baik secara parsial maupun simultan dengan kepemilikan manajerial mengindikasikan bahwa tingginya porsi saham institusi di bank-bank BEI tidak otomatis terkonversi menjadi pengawasan yang tercermin dalam peningkatan ROA. Beberapa studi di Indonesia memang menemukan hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kinerja, tetapi studi lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan sehingga peran institusi sangat bergantung pada karakter pemiliknya, apakah berorientasi jangka panjang dan independen atau justru memiliki kedekatan dengan manajemen. (Widyaningtyas, 2021) Dalam perbankan, pemilik institusional seperti pemerintah dan kelompok usaha besar sering membawa tujuan non-finansial, misalnya stabilitas sistem keuangan atau agenda korporasi grup, sehingga orientasi *monitoring* tidak semata-mata pada maksimisasi ROA. Hasil penelitian ini sekaligus konsisten dengan literatur determinan profitabilitas perbankan yang menunjukkan bahwa variasi ROA di Indonesia lebih kuat dijelaskan oleh faktor fundamental seperti permodalan, kualitas aset, efisiensi biaya, dan margin bunga bersih misalnya melalui rasio CAR, NPL, BOPO, dan NIM dibandingkan oleh konfigurasi kepemilikan saham semata. (Suryani, 2019)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan return on assets (ROA) pada bank-bank BEI periode 2021–2023, sehingga mekanisme kepemilikan saham baik oleh manajer maupun institusi belum menjadi faktor penentu profitabilitas dalam industri perbankan Indonesia. Tidak signifikkannya pengaruh kepemilikan manajerial mencerminkan bahwa porsi saham yang dimiliki direksi dan komisaris masih terlalu kecil untuk membentuk insentif yang mampu mengubah perilaku manajerial, sementara kepemilikan institusional tidak menunjukkan kontribusi kuat terhadap ROA karena karakter pemilik institusi yang beragam dan sering kali membawa tujuan non-finansial seperti stabilitas sistem keuangan atau kepentingan grup usaha. Secara simultan, kedua bentuk kepemilikan tersebut juga tidak mampu menjelaskan variasi ROA, sehingga profitabilitas bank lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti permodalan, kualitas aset, efisiensi biaya, dan margin bunga bersih. Hasil ini menegaskan bahwa struktur kepemilikan dalam perbankan Indonesia lebih berfungsi sebagai atribut tata kelola daripada mekanisme yang langsung menentukan kinerja keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Bellen, A., Muktiadji, N., & Pardede, R. P. (2025). The Influence of Good Corporate Governance and Company Size on Company Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 31–42. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i1.3057>
- Cahyawan, J. G., & Atahau, A. D. R. (2022). Type of Bank Ownership and Financial Performance: Mediation Effects of Indonesian Banking Capital Structure. *Budapest International Research ...*, 21179–21188. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/6136>
- Habibi, A. H., Atika, R. A., & Andri. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PEMBERIAN ANTIPIRETIK PADA BALITA DEMAM SEBELUM BEROBAT. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1), 13–18.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

- <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kasih, A. T., Isnurhadi, Widiyanti, M., & Thamrin, K. M. H. (2024). The effect of good corporate governance on the financial performance of banks listed on the indonesia stock exchange. *Management Science Letters*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.2.007>
- Kurniawati, E. T., T, S., Rahman, A. F., & Tojibussabirin, M. (2025). Ownership structure, income diversification, and banking resilience: Lessons from Indonesia's financial sector. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 3165–3174. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7217>
- Umiyati, U., Sholikhatusunnisa, S., & Rosa, Y. A. (2024). Analisis audit dalam perspektif syariah. *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 13(2). <https://doi.org/10.36272/jes.v13i2.337>
- Pamungkas, S., Hidayat, M., Syarif, M., Leon, F. M., & Lestari, H. S. (2024). THE INFLUENCE OF OWNERSHIP STRUCTURE ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF BANKS Sigit. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(3), 8654–8678.
- Parhan, M. (2021). The Determinant of Banking Profitability in Indonesia (A Study of Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2019). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7163>
- Porta, R. L., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). Legal determinants of external finance. In *NBER Working Paper*.
- Septriawan, M. R., Rozi, F., & Syaharman. (2025). The Influence of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) on Stock Prices in Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2023-2024 Period. *International Journal of Economics and Management Research*, 6(2), 210–219. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i2.396>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *The Journal of Political Economy*, 94(3), 461–488.
- Suryani, A., & Rossa, E. (2020). Good corporate governance menghasilkan laporan keuangan berkualitas dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 144–148. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.130>
- Sipayung, T. D., Simanjuntak, A., Thomas Sumarsan Goh, Simanjuntak, G. Y., & Lase, A. I. R. (2024). the Influence of Foreign Ownership and Institutional Ownership on the Company'S Financial Performance (Case Study of Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange). *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.36985/5yh7c768>